

# MASALAH TRADISI DAN INOVASI KEISLAMAN DALAM BIDANG PEMIKIRAN, SERTA TANTANGAN DAN HARAPANNYA DI INDONESIA

Oleh Nurcholish Madjid

## Hikmah:

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan, ‘Kalimah’ yang baik adalah bagaikan pohon yang baik: akarnya kukuh menghunjam, dan cabangnya berkembang di langit,” (Q 14:24).*

“Mempertahankan yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik.”

Usaha memperkenalkan budaya Islam (atau Islam dan budaya) yang khas Indonesia kepada masyarakat umum, termasuk masyarakat luar negeri, yang sebagian besarnya melalui pariwisata, selain diharapkan mempunyai dampak peningkatan kesadaran kultural Islam, juga diharapkan menumbuhkan pengakuan dan penerimaan umum pada taraf internasional, khususnya taraf dunia Islam sendiri, bahwa suatu bentuk budaya Islam seperti di negeri kita ini adalah sepenuhnya absah, dan tidak dapat dipandang sebagai “kurang Islami” dibanding dengan bentuk budaya Islam di tempat-tempat lain.

Mungkin pernyataan serupa itu bagi sebagian orang terasa berlebihan, karena dalam penglihatannya tidak ada masalah dalam pengakuan keabsahan bagi suatu bentuk budaya Islam yang

spesifik daerah tertentu atau kawasan tertentu. Jika memang demikian halnya, tentu sangat menyenangkan. Tetapi betapa sering pengalaman pribadi orang Muslim Indonesia yang harus menerangkan dan membela kekhasan budaya Islamnya berhadapan dengan sikap tidak mengesahkan dan tidak mengakui dari sesama saudara Muslimnya dari tempat, negara atau bangsa lain.

### **Agama dan Budaya: Tak Terpisah tapi Berbeda**

Lebih dari itu, di kalangan kaum Muslim Indonesia sendiri pun pandangan mengenai masalah agama dan budaya itu kebanyakan belum jelas benar. Ketidakjelasan itu dengan sendirinya berpengaruh langsung kepada bagaimana penilaian tentang absah atau tidaknya suatu ekspresi kultural yang khas Indonesia, bahkan mungkin khas daerah tertentu Indonesia. Seperti telah menjadi kesadaran kebanyakan orang Muslim, antara agama dan budaya tidaklah dapat dipisahkan. Tetapi juga sebagaimana telah diinsafi oleh banyak ahli, agama dan budaya itu, meskipun tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan, dan tidaklah dibenarkan mencampur-aduk antara keduanya. Agama *an sich* bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya, sekalipun yang berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sementara kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, yaitu agama berdasarkan budaya. Sekurangnya begitulah menurut keyakinan berdasarkan kebenaran wahyu Tuhan kepada para Nabi dan para Rasul. Oleh karena itu agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena itu sub-ordinate terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya. Maka sementara agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, budaya adalah relatif, terbatas oleh ruang dan waktu.

Pembicaraan di atas itu membawa kita kepada masalah agama dan budaya yang sangat penting. Yaitu, sekali lagi, bahwa antara

keduanya, dalam banyak hal, mungkin tidak terpisahkan, namun tetap ada perbedaan. Dan cara berpikir yang benar, dalam kaitannya dengan masalah tradisi dan inovasi, menghendaki kemampuan untuk membedakan antara keduanya itu. Tapi masalahnya ialah, seperti telah disinggung, bagi kebanyakan orang sulit sekali, atau cukup sulit, membedakan mana yang agama yang mutlak, dan mana yang budaya yang menjadi wahana ekspresinya dan yang nisbi itu. Kekurangjelasan itu dapat mengakibatkan kekacauan tertentu dalam pengertian tentang susunan atau hirarki nilai, yaitu berkenaan dengan persoalan mana nilai yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah. Dan kekacauan ini dapat, dan amat sering, berakibat sulitnya membuat kemajuan, akibat resistensi orang terhadap perubahan.

Sebagai sebuah contoh, suatu kasus sederhana di negeri kita, dan yang kini sudah menjadi sebuah cerita klasik, dapat diajukan di sini: soal bedug (dan kentungan). Sebelum orang Indonesia mampu membuat menara yang tinggi sehingga suara azan dapat terdengar cukup jauh, panggilan kepada sembahyang dengan memukul bedug dan kentungan yang merupakan pinjaman dari budaya Hindu-Budha itu adalah yang paling mungkin. Dan harus kita perhatikan juga bahwa radius jangkauan suara azan dalam lingkungan daerah tropis yang subur dan penuh pepohonan, seperti di Tanah Air ini, adalah jauh lebih pendek dan sempit daripada dalam lingkungan padang pasir yang tidak bertetumbuhan. Tetapi ketika orang sudah dapat membuat menara tinggi, dan apalagi setelah adanya penguas suara (meskipun "*made in Japan*"[!]), maka bedug sebenarnya menjadi tidak relevan, dan harus di-"devaluasi" dan di-"desakralisasi" (dicopot dari nilai kesuciannya dengan ditegaskan bahwa semua itu tidak termasuk agama, melainkan masalah budaya belaka). Gerakan reformasi Islam di negeri kita awal abad ini, seperti Muhammadiyah, Persis, dan al-Irsyad, umumnya menganut pandangan demikian itu, dalam kerangka tema besar mereka untuk "memurnikan" agama dan memerangi "bidah" dan "khurafat". Namun kenyataannya, upaya "pemurnian" tersebut tidaklah bisa diterima secara mudah. Bagi kebanyakan orang di masyarakat kita,

bedug merupakan bagian integral dari masjid, dan masjid tanpa bedug bagi mereka hampir tidak masuk akal, bagaikan “sayur tanpa garam”. Dan ini memberi ilustrasi sederhana namun cukup substantif tentang bagaimana sulitnya orang umum menempatkan nilai-nilai hidup dalam susunan atas-bawah, tinggi-rendah, primer-sekunder, universal-partikular yang tepat dan benar, dan bagaimana kekacauan itu dapat berakibat pembelengguan mental, sampai kepada sikap menghadapi hal-hal yang amat sederhana seperti bedug dan kentungan. Bagi mereka simbol menjadi lebih penting daripada fungsi atau substansi, dan makna telah digantikan oleh kerangka.

### **Dialog Islam dengan Ruang dan Waktu**

Sekali lagi, persoalan kita bukanlah pada isu-isu *ad hoc* seperti kubah, bedug, dan kentungan, dan lain-lain. Persoalan sederhana itu hanya melambangkan sesuatu yang lebih besar, yang hendak dicoba bahas di sini. Adanya arsitektur “neo-modern”, “neo-klasik” atau “pasca-modern” serta konsep estetikanya yang terkait, melambangkan kemungkinan solusi atas problema itu, yaitu kemungkinan tetap dapat diterimanya kehadiran kelembagaan tradisional seperti kubah, bedug, kentungan, dan lain-lain, meskipun, demi konsistensi dalam beragama, diperlukan kesadaran yang tegas akan kenisbian nilainya. Maka masjid Istiqlal, misalnya, bukan saja merupakan masjid terbesar di Asia Timur, tapi juga masjid dengan kubah terbesar di dunia serta menara yang menjulang amat tinggi dan, sungguh menarik, juga dengan bedug yang ukurannya rekor di dunia, mungkin di seluruh jagad raya yang kasat mata (*syahādah*, bukan yang gaib) — jika memang di planet-planet lain juga ada bedug!

Persoalan kita dengan contoh-contoh tadi ialah adanya kecenderungan orang Islam untuk memutlakkan sesuatu yang nilai sesungguhnya adalah nisbi belaka, meskipun sesuatu itu memang memiliki arti penting dilihat dari sudut pandangan kultural dan historis. Jika soal kubah, bedug, dan kentungan tidak terlalu nyaring

menggetarkan gendang telinga kita (karena sederhananya fenomena itu terkesan dalam pikiran), maka gantilah itu semua dengan hal-hal yang lebih abstrak dan “prinsipil”, yang sangat banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Islam seperti konsep-konsep, ajaran-ajaran, dan paham-paham tertentu, malah “akidah-akidah” tertentu pula. Banyak dari hal-hal itu yang sesungguhnya tidak lebih daripada hasil interaksi dan dialog antara Islam yang universal dengan situasi nyata ruang dan waktu yang partikular.

Sudut pandang persoalan itu dapat ditukar: apakah setiap ekspresi keagamaan (biar pun dibatasi hanya kepada yang bersifat lahiriah saja seperti cara berpakaian tertentu, misalnya) yang datang dari tempat lain, apalagi dari Timur Tengah, harus dianggap sebagai ekspresi keagamaan yang serta-merta mesti bernilai mutlak sehingga mesti pula berlaku di semua tempat? Bagaimana dengan kemungkinannya melihat bahwa itu semua adalah tidak lebih daripada hasil dialog Islam yang universal (yang datang dari Tuhan dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di mana saja dan sepanjang zaman) dengan situasi konkret budaya dalam konteks ruang dan waktu tertentu yang relevan dan partikular (seperti partikularitas Jazirah Arabia, kawasan Timur Tengah, dan abad ke-7 samapi abad ke-8 Masehi)?

Barangkali masih harus ditegaskan lagi di sini bahwa persoalan yang dicoba kemukakan itu bukanlah perkara apakah suatu hasil dialog kultural antara keuniversalan Islam dan kekhasan suatu kawasan dan zaman itu absah atau tidak. Justru alur argumen yang hendak dicoba kembangkan dalam makalah ini diarahkan kepada kesimpulan bahwa setiap hasil dialog kultural dari kedua aspek, universal-partikular atau *kullī-juzʿī* tidak saja absah, tapi juga merupakan kreativitas kultural yang amat berharga. Dengan kreativitas itulah suatu sistem ajaran universal seperti agama menemukan relevansinya dengan tuntutan khusus dan nyata para pemeluknya, menurut ruang dan waktu, dan dengan begitu menemukan dinamika dan vitalitasnya.

Jadi memang, persoalannya ialah apakah suatu hasil dialog kultural dalam format universal-partikular itu mesti dianggap mutlak

dan berlaku selama-lamanya? Apakah tidak dari waktu ke waktu perlu ditinjau seberapa kuat relevansinya dengan tuntutan dasar zaman dan tempat dengan kemungkinan meningkatkannya, atau mengubahnya, atau menggantinya sama sekali, dalam semangat kesadaran akan kenisbian spasial dan temporalnya, ruang dan waktunya? Bagi mereka yang benar-benar mengerti permasalahan ini, dan mempunyai kesiapan psikologis yang diperlukan, akan cukup mudah tiba kepada jawaban yang positif-afirmatif (*ijābī-itsbātī*). Tetapi bagi kebanyakan anggota masyarakat, atau masyarakat itu sendiri secara keseluruhan, persoalan tentu sangat rumit, padahal pemecahannya jelas merupakan suatu urgensi bagi umat Islam di mana saja pada persimpangan zaman ini. Dan kalau kita umat Islam Indonesia termasuk yang secara cukup dini menyadari permasalahannya, maka kita harus menerimanya sebagai rahmat dan amanat Allah, dan kita mengemban tugas dan tanggung jawab mewujudkannya.

Sebagaimana tersimpul dalam kata-kata hikmah pada awal makalah ini, suatu "*Kalimah*" (dalam arti seluas-luasnya, yang meliputi sejak dari ungkapan sehari-hari sampai kepada "ideologi", pemikiran, dan pandangan hidup yang lebih mendalam) yang benar-benar baik ialah yang berakar kukuh, dan yang bercabang dan beranting subur, menjulang ke angkasa bagaikan mencakar langit. Dengan kata-kata lain, setiap ide yang baik memerlukan otentisitas, dengan memiliki dasar-dasar pemikiran yang berasal dari sumber-sumber pokok ajaran, dan dengan kesadaran akan dimensi sejarah dalam usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mewujudkan ajaran-ajaran itu berkaitan dengan kehidupan nyata. Kemudian diperlukan kecakapan menggunakan bahan-bahan sumber itu, termasuk yang bersifat kesejarahan, dengan daya cipta begitu rupa sehingga dapat menjabarkan kembali ide-ide itu secara relevan dengan zaman dan menjawab tantangannya.

Oleh karena itu kepada kita tidak saja dituntut adanya kemampuan memahami dan menggunakan sumber-sumber suci, tapi juga dikehendaki adanya kecakapan menangkap pesan-pesan sejarah masa lalu yang akan bermanfaat untuk memperkaya wawasan guna

lebih mampu menangkap pesan-pesan masa kini dan nanti. Jadi ada unsur kontinuitas dan kreativitas, unsur keotentikan dan kezamanaan (*al-ashālah wa al-mu'āsharah*), berturut-turut ialah tuntutan untuk belajar dari masa lalu dalam kerangka mempertahankan mana saja unsur-unsur yang positif dan membuang mana saja unsur-unsur yang negatif, kemudian digunakan untuk meningkatkan kecakapan mengambil apa saja unsur-unsur yang lebih baik dari masa kini dan dari masa depan yang diperkirakan. Dengan begitu suatu pandangan memiliki tidak saja keabsahan yang diperlukan sebagai sumber dinamika pengembangannya, tapi juga keterkaitan dengan tuntutan nyata menurut perkembangan zaman. Dan hanya dengan begitu klaim tentang suatu sistem ajaran seperti Islam sebagai “cocok untuk segala zaman dan tempat” (*shālih li kull-i zamān wa makān*) dapat dibuktikan. Dan karena suatu ajaran tidak pernah bereksistensi nyata sebagai kesatuan wujud terpisah yang ibaratkan terbang melayang di angkasa, melainkan tentu “hinggap” di pikiran manusia dan menyatakan diri dalam tingkah lakunya, maka yang bertanggung jawab membuktikan bahwa ajaran itu “cocok untuk segala zaman dan tempat” bukanlah ajaran itu sendiri, melainkan manusia para penganutnya yang menyejarah dan terkena oleh hukum-hukum kepastian dari Tuhan (*sunnat-u 'l-Lāh [sunnatullāh]*) untuk sejarah itu, di samping terkena oleh hukum kenisbian manusia sendiri yang membuatnya bisa benar dan bisa salah.

Jadi memang diperlukan kesadaran akan kekayaan tradisi, sekaligus kemampuan untuk senantiasa membuat inovasi. Sudah banyak dilakukan pembicaraan tentang masalah ini dari berbagai segi. Namun kita masih berharap dapat memberi sumbangan secukupnya dari suatu segi yang lain.

## Tradisi Pemikiran Islam

Sebelum melangkah lebih jauh, mungkin ada baiknya diusahakan adanya kejelasan tentang pengertian “pemikiran” itu. Sementara

kita tahu bahwa membuat definisi akan melibatkan kesulitan yang tidak kecil. “Pemikiran” dapat kita pahami sebagai sesuatu yang dimaksud dengan kalimat “apa yang ada dalam diri mereka” dalam firman Allah yang banyak dikutip: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri,*” (Q 13:11).

Jadi bidang pemikiran menyangkut suatu wujud batiniah (ada dalam diri manusia) yang sangat eksistensial (*cogito ergo sum* — aku berpikir maka aku ada, kata Descartes) yang berperan membentuk, mempertahankan atau mengembangkan “apa yang ada pada suatu kaum (kelompok manusia)” seperti kejayaan, keruntuhan, keadaan masa depan, dan seterusnya. Formula bahwa pemikiran mempengaruhi kehidupan adalah hal yang sudah sangat terkenal dan merupakan dalil yang kebenarannya telah diterima umum. Jika tidak, tentu menjadi muspralah semua pertikaian ideologi-ideologi, termasuk pertikaian agama. Manusia bertikai sesamanya dan terlibat dalam berbagai peperangan antara lain adalah karena pandangan mereka bahwa ideologi atau agama mereka sedemikian pentingnya sehingga harus diterima oleh orang lain dengan keyakinan akan membawa perubahan pada kehidupannya menuju kepada yang lebih baik. Dan jika pertikaian itu dapat berlangsung dalam kerangka pandangan yang berkemutlakan (seperti tercermin dalam dalil “mati syahid” membela agama, misalnya), maka gambaran tentang betapa pentingnya “apa yang ada dalam diri manusia”, termasuk di antaranya ialah pemikiran, menjadi sangat jelas dan tegas. Oleh karena itu, jika memang diinginkan adanya perubahan “nasib” suatu kelompok manusia, seperti umat atau bangsa, maka salah satu yang amat penting ialah usaha ke arah terjadinya perubahan dalam cara berpikir atau pemikiran kelompok itu. Dan inilah kiranya yang dimaksud dengan “inovasi dalam bidang pemikiran”.

Untuk sampai kepada persepsi yang sebaik-baiknya tentang persoalan tradisi pemikiran Islam dan kemungkinan inovasinya — dan agar kita tidak meloncat kepada kesimpulan yang gampang — maka dirasa perlu memperoleh gambaran secukupnya tentang

tradisi pemikiran Islam itu dan menginsafi benar-benar apa dampaknya kepada masyarakat dunia, yang Islam dan yang bukan Islam. Tidak mustahil bahwa salah satu sumber hambatan inovasi di kalangan umat Islam ialah tidak adanya kesadaran sebagian besar mereka, termasuk kaum intelektualnya, tentang sejarah pemikiran Islam sendiri, yang kemudian mendorong mereka kepada anggapan sebagai “*taken for granted*” apa saja yang kini mereka warisi dari generasi terdahulu. Akibatnya ialah kecenderungan kuat untuk mempertahankan apa yang ada, dan menentang setiap kemungkinan perubahan, apalagi penggantian.

### Tradisi Pemikiran Islam dan Pengaruhnya kepada Pemikiran Yahudi

Berikut ini — dengan maksud memperoleh relevansi yang paling langsung dengan tema pokok bahasan ini — akan dikemukakan suatu aspek dari dunia pemikiran Islam klasik (“salaf” — dalam istilah yang maknanya senantiasa diperebutkan oleh berbagai golongan Islam), yaitu aspek dampak kemanfaatannya kepada umat manusia umumnya. Contoh-contoh di sini diambil dari pengalaman kaum Yahudi bergaul dengan kaum Muslim, karena beberapa alasan. *Pertama*, ialah alasan bahwa orang-orang Yahudi adalah kelompok di antara golongan bukan Islam yang paling bersedia berbicara positif tentang pengalaman sejarah mereka hidup dalam dunia Islam. *Kedua*, hal itu telah terungkap dalam banyak karya ilmiah yang ditulis oleh yang berotoritas dari kalangan para sarjana mereka sendiri. *Ketiga*, yang membuat hal ini lebih menarik, kaum Yahudi di Jazirah Arabia dahulu adalah yang paling memusuhi kaum beriman dan paling sengit sesudah kaum musyrik, sebagaimana direkam dalam al-Qur’an, sementara kaum Nasrani disebut sebagai yang paling dekat rasa kasih sayangnya kepada kaum beriman (Q 5:82). Alasan keempat dan terakhir mengambil kasus kaum Yahudi sebagai contoh golongan yang banyak mendapatkan

manfaat dari Islam ialah bahwa mereka itu, pada zaman sekarang ini, pada dataran politik internasional, adalah golongan yang paling banyak menjadi sumber kejengkelan Umat Islam, disebabkan oleh berdirinya “negara” Israel yang mereka paksakan secara zhālim dengan bantuan kaum imperialis Eropa.

“Negara” Israel itu oleh banyak ahli Barat sendiri seperti Marshall G. Hodgson, seorang ahli Islam terkenal dari Universitas Chicago, dinilai anakronistis dan tidak relevan kepada dunia dan kepada sejarah, apalagi kepada sejarah bangsa Yahudi sendiri. Oleh banyak para sarjana, “negara” Israel juga dipandang sebagai kelanjutan permusuhan dan usaha penaklukan Barat kepada bangsa-bangsa Arab. Max I. Dimont, misalnya, memberi kesan penyesalan atas usaha penaklukan itu:

One cannot help wonder if the subsequent subjugation of the Arab world by the West, which crushed its spirit, was not more devastating than the Mongol depredation which destroyed only its physical assets.<sup>1</sup>

(Orang tentu bertanya-tanya, apakah penaklukan dunia Arab oleh Barat yang kemudian terjadi itu, yang meremukkan sukmanya, tidak lebih merusak daripada penyerbuan bangsa Mongol dahulu yang menghancurkan hanya aset-aset fisiknya saja).

Dimont mengetahui bahwa bangsa-bangsa Arab sekarang sedang bangkit kembali, namun ia tetap menyesalkan sikap permusuhan Barat kepada bangsa-bangsa Arab. Dan permusuhan itu antara lain terkait dengan masalah Palestina. Disesalkan, sebab agama Yahudi tidak terhapus dari muka bumi ini antara lain adalah berkat perlindungan yang diberikan oleh Islam, seperti dapat disimpulkan dari berbagai kutipan dari para sarjana dalam pembahasan berikut ini. Karena itu cukup mengesankan, dan menimbulkan respek,

---

<sup>1</sup> Max I. Dimont, *The Indestructible Jews* (New York: New American Library, 1973), h. 209.

bahwa kebijakan para pejuang Palestina bukanlah anti Yahudi, baik sebagai bangsa atau, apalagi, sebagai agama. Mereka hanya anti kepada Zionisme dan “negara” Israel (dan bukan kepada nama “Israel” sendiri sebagai nama kehormatan Nabi Ya’qub, yang artinya “Hamba Allah”). Karena itu yang berjuang untuk pembebasan Palestina bukan hanya orang-orang Palestina Muslim, tapi juga yang beragama lain, terutama Kristen, termasuk tokoh Palestina Kristen yang paling keras, George Habash.

Pesan yang diinginkan tersimpul dari pembahasan berikut ialah, dalam ungkapan sederhananya, “kalau kaum Yahudi yang demikian itu kualifikasinya dapat dan telah dengan nyata memperoleh manfaat dari Islam yang begitu besar dan mendalam, maka apalagi tentunya — dan memang begitu kenyataannya — kaum-kaum yang lain, yang meliputi seluruh umat manusia. Pastilah mereka ini juga memperoleh manfaat yang besar dan mendalam, langsung ataupun tidak langsung, dari kehadiran agama Islam”. Justru inilah, dalam suatu refleksi tentang sejarah masa lalu itu, dan dalam proyeksinya kepada keadaan sekarang, yang kiranya menjadi tantangan utama umat Islam di seluruh dunia. Yaitu tantangan untuk menampilkan kembali Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Suatu tantangan, bahkan harapan, yang secara simpatik juga dikemukakan oleh banyak ahli yang bukan Islam, termasuk Dimont. Kemampuan menjawab tantangan ini akan sangat banyak tergantung kepada pemikiran dan cara berpikir umat Islam yang benar menurut agama Islam sendiri (jadi, suatu cara berpikir yang benar-benar “Islami” — kata sebuah jargon yang kini banyak digunakan para aktivis Islam). Jadi masalahnya bukanlah mencari dominasi di dunia, tetapi, sejalan dengan pesan Kitab Suci, mencegah kerusakan di bumi dan mengusahakan perbaikannya (*ishlāḥ al-ardl*), serta perbaikan antara sesama umat manusia (*ishlāḥ bayn al-nās*).<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Lihat tema-tema itu dalam al-Qur’an surat *al-Nisā’*/4:114; *Hūd*/11:88; dan *al-A’rāf*/7:56 dan 58.

Kembali kepada masalah pemikiran, maka tradisi dalam pemikiran Islam adalah keseluruhan buah pikiran yang masa pertumbuhan dan perkembangannya telah berjalan lebih dari empat belas abad. Jika kita gunakan tolok ukur dari jalur argumen yang telah dipaparkan terdahulu, maka tradisi Islam di bidang pemikiran itu adalah dengan sendirinya suatu budaya Islam yang merupakan hasil dialog antara keuniversalan Islam dengan kepartikularan tuntutan ruang dan waktu, melalui para pemeluknya. Dari perspektif itu harus diakui adanya daya cipta luar biasa kaum Muslim terdahulu dalam menjawab tantangan zamannya berdasarkan agama. Meskipun bukan di sini tempatnya untuk membuat pembahasan lebih jauh, tapi patut disebutkan bahwa modernitas yang kini dialami dunia — melalui rintisan bangsa-bangsa Eropa Barat Laut — dari segi pemikiran ilmiah, teknologi, dan ekonominya (semangat merkantilismenya), menurut banyak sarjana modern, dapat dilihat sebagai kelanjutan budaya Islam klasik. Untuk contoh simbolik dapat kita kemukakan beberapa istilah ilmiah, teknologi, dan ekonomi modern yang berasal dari budaya Islam dan menjadi kosa kata bahasa-bahasa Barat modern: *alchemi* (*chemistry*), *alcohol*, *alcove*, *algebra*, *algorithm*, *azimuth*, *carat*, *cashmere*, *check*, *chemise* (“kemeja”), *cipher*, *cube*, *duane*, *elixir*, *muslin*, *nadir*, *safari*, *sherbet*, *soap* (*savon*), *sofa*, *syrup*, *tariff*, *zenith*, *zero*, dan lain sebagainya.

Demikian pula dalam soal pemikiran keagamaan *an sich*. Sekarang ini dalam dunia kajian Islam modern di Barat semakin diakui bahwa Islam telah meninggalkan pengaruhnya yang cukup besar dalam sistem pandangan keagamaan tertentu agama-agama Yahudi dan Kristen (dua agama Semitik yang paling banyak terkait dan “bergaul” dengan Islam). Austryn Wolfson menulis buku “*Repercussion of Kalam in Jewish Philosophy*” (Pengaruh Ilmu Kalam dalam Filsafat Yahudi). Sebesar-besar pemikir Yahudi sepanjang zaman ialah Musa ibn Maymun (Moses the Maimonides) yang menulis karya-karyanya dalam bahasa Arab dan menggunakan argumen dan logika Islam (termasuk menggunakan al-Qur’an)

untuk mendukung tesis-tesisnya. Karena itu seorang sarjana Yahudi terkemuka, Abraham S. Halkin, bicara tentang adanya “Fusi Besar” (*The Great Fusion*) dalam sejarah agama dan pemikiran Yahudi, yaitu fusi atau percampuran besar yang terjadi dalam sistem ajaran Yahudi dengan pemikiran Islam. Kata Schweitzer, melukiskan pengalaman menarik agama Yahudi selama dalam zaman Islam itu dan menuturkan kembali pandangan Halkin:

Asimilasi orang Yahudi dalam masyarakat Islam sedemikian hebatnya sehingga Abraham S. Halkin, seorang otoritas terkemuka tentang periode itu, bicara tentang “Fusi Besar”. Menurut Profesor Halkin, sementara otonomi mengizinkan adanya kelangsungan cara hidup Yahudi dan pemeliharaan ilmu tradisional, dampak intelektual dan kultural berabad-abad dominasi Islam adalah sedemikian rupa sehingga menghasilkan “terciptanya tipe baru orang Yahudi”.<sup>3</sup>

Bagaimana wujud “Fusi Besar” sehingga menghasilkan “tipe baru orang Yahudi” itu (yaitu orang Yahudi yang sudah terpengaruh oleh Islam), kita dapatkan ilustrasinya dalam keterangan Halkin sendiri, demikian:

Tidak semua, tapi sejumlah minoritas Yahudi mengembangkan selera yang tak tertahankan kepada sastra dalam bahasa Arab, tidak hanya bagiannya yang diimpor, tapi juga Qur’an, serta puisi, filologi, biografi, dan sejarah Islam. Dengan begitu mereka menjadi warga dari dunia yang besar. Naturalisasi dalam budaya lingkungan mereka ini adalah amat penting. Kosa kata keimanan Islam masuk ke dalam buku-buku Yahudi; Qur’an pun menjadi sumber dalil.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Frederick M. Schweitzer, *A History of the Jews* (New York: The Macmillan Company, 1972), h. 55-56.

<sup>4</sup> Abraham S. Halkin, “The Judeo-Islamic Age, The Great Fusion”, dalam Leo W. Schwartz, ed., *Great Ages and Ideas of the Jewish People* (New York: The Modern Library, 1956), h. 219.

Pengalaman kaum Yahudi dalam “asuhan” Islam yang oleh para sarjana mereka sendiri tidak saja diakui, bahkan dinilai amat positif itu, adalah salah satu bukti dari benarnya klaim bahwa Islam adalah risalah suci dari Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk seluruh umat manusia. Dalam kasus pengalaman kaum Yahudi itu terlihat kemungkinan adanya kelompok manusia yang memperoleh manfaat dari Islam tanpa mereka sendiri menjadi Muslim. Dan hal ini dimungkinkan karena dalam pemikiran, umat Islam klasik adalah kaum universalis dan kosmopolitan sejati, yaitu kaum yang melihat diri mereka sebagai bagian dari seluruh kemanusiaan universal, dan yang berada dalam lingkungan kewargaan dunia. Karena itu mereka memiliki kesiapan psikologis yang besar dan alami untuk mengambil dan menggunakan apa saja warisan kemanusiaan yang baik dan bermanfaat, dan tidaklah relevan bagi mereka persoalan dari mana “hikmah” itu datang. Inilah semangat yang dapat ditangkap dari sabda Nabi yang sering dikutip tentang perintah kita belajar atau mencari ilmu “sekalipun di negeri Cina”, juga sabda beliau: *“Ambillah hikmah, dan tidak berbahaya kepadamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar,”* serta penegasan beliau bahwa *“Hikmah adalah barang hilangnya kaum beriman; maka siapa saja yang mendapatinya, hendaknya ia memungutnya.”* Dalam wujud historisnya, keterbukaan kaum Muslim yang universalis dan kosmopolitan itu digambarkan oleh Halkin, demikian:

Adalah pujian untuk orang-orang Arab, bahwa meskipun mereka menjadi pemenang secara militer dan politik namun tidak memandang hina peradaban negeri-negeri yang mereka taklukkan. Kekayaan budaya Syria, Persia, dan Hindu mereka adaptasi ke bahasa Arab segera setelah mereka temukan. Para khalifah, gubernur, dan lain-lain menjadi pelindung para sarjana yang melakukan kegiatan penerjemahan, sehingga sejumlah sangat luas ilmu bukan-Islam dapat diperoleh dalam bahasa Arab.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 218-219.

Bergandengan dengan semangat universalis dan kosmopolitan yang mantap itu, umat Islam klasik juga menularkan dan menyebarkan hikmah dan ilmu pengetahuan kepada siapa saja yang bersedia menerima. Dalam hal ini kaum Yahudi juga tidak terkecuali. Malah disebabkan beberapa hal, kaum Yahudi memperoleh manfaat sedemikian besarnya dari Islam sehingga mereka mencapai “Zaman Emas”-nya justru di masa kejayaan Islam. Menurut Halkin, zaman itu zaman yang (sangat) kaya dan beraneka ragam, sedemikian menonjolnya sehingga periode itu dinamakan “Zaman Emas”, sementara dunia Barat modern tidak punya apa-apa yang sebanding dengan itu sebagai pujian baginya.<sup>6</sup>

Demikianlah pengaruh amat positif pemikiran Islam kepada pemikiran Yahudi, menurut penuturan dari para sarjana yang berwenang. Sekarang mari kita lihat bagaimana pemikiran Islam klasik telah mempengaruhi agama Kristen. Meskipun mengenai kaum Kristen di Barat itu lebih sulit daripada mengenai kaum Yahudi, namun ada beberapa indikasi mulai adanya pengakuan utang budi mereka kepada Islam dalam pemikiran keagamaan. Tentu saja dalam pemikiran ilmiah umum, pengakuan itu sudah banyak dan cukup diketahui.

### **Tradisi Pemikiran Islam dan Pengaruhnya kepada Pemikiran Kristen**

Pengaruh pemikiran Islam kepada pemikiran Kristen sebagian dibahas oleh William Craig dalam bukunya, *Kalam Cosmological Arguments*. Polemik *posthumous* antara al-Ghazali dan Ibn Rusyd, misalnya, mendapatkan pantulannya dalam pemikiran Bonaventura dan Thomas Aquinas. Sekalipun di bawah bayangan inkuisisi mereka tidak akan mengakui adanya pengaruh itu, namun para sarjana modern menemukan bahwa pengaruh itu memang ada, dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 262.

cukup substansial. Demikian pula, sekarang ini mulai ada perhatian kepada kemungkinan adanya pengaruh pemikiran Islam dalam teologi Reformasi Kristen. Misalnya, ajaran Reformasi Kristen bahwa Kitab Suci terbuka untuk semua pemeluk (dan tidak perlu dibatasi wewenang membaca dan menafsirkannya hanya kepada kelas pendeta saja), dan bahwa setiap pribadi manusia bertanggung jawab langsung kepada Tuhan.

Mengingat bahwa ajaran serupa itu hampir tidak dikenal di kalangan Kristen sebelumnya, maka sulit sekali membayangkan bahwa para pemikir reformasi tidak terpengaruh oleh ajaran Islam yang relevan. Lebih-lebih karena bukan rahasia lagi bahwa bahan-bahan pemikiran Islam diketahui telah lama sampai ke banyak negeri Kristen, termasuk Jerman, sebagaimana terbukti dari banyak tulisan Goethe. Menurut para ahli, keinginan lebih banyak tahu tentang peradaban Timur Islam itulah yang mendorong lahirnya Orientalisme di Jerman, sebelum kegiatan serupa menular ke negara-negara imperialis lalu banyak digunakan untuk kepentingan imperialisme. Juga jika kita lihat ajaran Calvin tentang predeterminisme (takdir), misalnya, dapat dengan mudah kita temukan padanannya dengan yang ada dalam sistem kalam Asy'ari yang telah berkembang ratusan tahun sebelumnya. Doktrin Calvinisme tentang “*grace*” dalam kaitannya dengan doktrin predeterminisme atau takdir itu mengajarkan bahwa masing-masing orang telah ditakdirkan Tuhan apakah dia bakal masuk surga atau masuk neraka, sehingga sebenarnya tidak ada peran apa-apa bagi amal kebajikan. Jika seseorang masuk surga, maka itu adalah berkat “*grace*” atau “kemurahan” (Arab: *fadll*) dari Allah, bukan karena amal perbuatannya. Dan dalam hidup di dunia ini sudah ada tanda-tanda apakah seseorang bakal masuk surga atau masuk neraka, yaitu, sukses atau gagal dalam hidupnya. Maka sementara manusia harus percaya kepada takdir — dan tidak bisa tidak — Calvinisme mengajarkan supaya setiap orang berusaha meraih tanda-tanda bakal masuk surga itu, dengan kerja keras dan mencapai sukses. Menurut Max Weber, inilah yang mendorong Eropa Barat maju ke

depan dan masuk ke zaman modern yang bercirikan kapitalisme itu. Doktrin Calvin itu dapat dipandang sebagai sepenuhnya *carbon copy* doktrin Asy'ariyah tentang *al-fadll* dalam kaitannya dengan doktrin *al-kasb* (usaha; Inggris: *acquisition*) yang penjabarannya terdapat di mana-mana dalam kitab-kitab klasik (“kuning”) dalam cabang ilmu keislaman tradisional yang membahas masalah keimanan, yang sering dinamakan *‘Ilm al-‘Aqā'id* (Ilmu Akidah-akidah), *‘Ilm Ushūl al-Dīn* (Ilmu Pokok-pokok Agama), *‘Ilm al-Tawhīd* (Ilmu Ketuhanan Yang Mahaesa), *‘Ilm al-Kalām* (Ilmu Ketuhanan Dialektis), dan seterusnya. Bandingkan Calvinisme itu dengan yang dapat kita baca dalam kitab *Jawharat al-Tawhīd*, berbentuk *nazham* (semacam puisi) yang terjemahnya sebagai berikut:

Keberuntungan orang yang bahagia sudah ada pada-Nya di zaman azali, demikian pula orang yang sengsara, dan tidak berubah lagi.

Bagi kita (kaum Asy'ari) hamba (manusia) dibebani *kasb* (usaha), namun usaha itu tidak akan mempunyai dampak, ketahuilah!

Jadi manusia tidaklah terpaksa (tanpa daya) tapi juga tidak bebas, juga tidaklah masing-masing berbuat atas pilihannya. Bila Dia (Allah) memberi kita pahala (kebahagiaan), maka hal itu adalah semata-mata karena kemurahan (*fadll*)-Nya.

Dan bila Dia menyiksa (kita), maka hal itu adalah semata-mata karena keadilan-Nya.<sup>7</sup>

Tapi, dalam pemikiran Islam sendiri, doktrin “*kasb*” dan “*fadll*” dari ilmu kalam Asy'ari ini ditentang oleh sebagian pemikir Muslim aliran lain, misalnya Ibn Taimiyah dari mazhab Hanbali yang memang anti filsafat dan ilmu kalam. Ia menyunting *nazham* sebagai tandingan yang di atas itu:

---

<sup>7</sup> Ibrahim al-Laqqani, *Jawharat al-Tawhīd*, dengan terjemah dan penjelasan dalam bahasa Jawa oleh Kiai Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani (dari Semarang), *Sabīl al-‘Abīd* (tanpa data penerbitan), h. 149-156.

Tiadalah jalan lari bagi seorang hamba dari apa yang diputuskan-Nya, tapi hamba itu tetap mampu memilih yang baik dan yang jahat.

Maka tidaklah hamba itu terpaksa tanpa kemauan apa-apa, melainkan ia itu berkehendak dengan kemauan yang diciptakan-Nya.

Dibanding dengan kaum Yahudi, kaum Kristen (Barat) jauh lebih enggan mengakui utang budi mereka kepada Islam. Hanya akhir-akhir ini saja, di kalangan mereka yang “liberal”, dan biasanya hanya terbatas kepada kaum sarjana, yang memberi pengakuan se-kadarnya tentang pengaruh Islam kepada bagian tertentu paham Kristen. Tetapi, para sarjana Yahudi, seperti tercermin dari yang telah dikutip di atas, jauh lebih besar kesediaan mereka dalam memberi pengakuan itu. Ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, agaknya orang Yahudi merasa “satu rumpun” dengan orang Arab, yaitu sama-sama kelompok bangsa Semit. Ini dinyatakan oleh adanya harapan Max I. Dimont bahwa di masa yang akan datang bangsa Arab dan bangsa Yahudi akan kembali lagi rukun dan bekerja sama untuk sekali lagi menciptakan peradaban yang gemilang sebagai jawaban terhadap harapan umat manusia.<sup>8</sup> *Kedua*, karena memang mereka dahulu, di masa kejayaan Islam, adalah partisipan penuh dalam peradaban dan budaya bermilieu Islam, yang oleh Marshall Hodgson dinamakan “*Islamicate Culture*” (ia namakan demikian, dan tidak dinamakannya “*Islamic Culture*”, karena pendukung atau partisipan budaya itu tidak hanya orang Islam, tapi semua warga masyarakat dengan aneka ragam agama mereka yang masa itu berada dalam lingkungan negeri-negeri Muslim, sampai sekarang ini pun sebenarnya di Timur Tengah masih demikian keadaannya).

Sedangkan kaum Kristen Barat, mungkin karena rasa lebih mereka sebagai kelompok ras Arya atau Indo-Eropa, ditambah lagi dengan anggapan tidak pada tempatnya tentang keunggulan warna kulit (putih) sehingga mereka itu, khususnya yang dari Eropa Utara

---

<sup>8</sup> Dimont, *op. cit.*, h. 209.

(Nordik, Anglo-Sakson) menjadi sumber utama paham rasial di dunia zaman modern ini (dengan puncaknya, Naziisme Jerman), maka mereka memiliki kesegaran besar untuk mengakui kelebihan suatu kelompok lain di suatu bidang, apalagi mengakui suatu utang budi.

Jika semua itu masih kurang relevan, maka barangkali pengalaman sejarah bangsa-bangsa Barat menghadapi Islam dan menerima dampak kehadiran militer Islam yang lebih unggul dan menang (di Spanyol dan di Balkan), serta berbagai pengalaman konfrontasi lainnya, membuat mereka sampai akhir-akhir ini mengidap rasa permusuhan yang pahit kepada bangsa-bangsa Muslim. Masa penjajahan yang mereka lakukan dengan penuh semangat dan fanatik itu pun juga disertai dengan sikap penuh permusuhan kepada Umat Islam di mana saja. Ini dicontohkan oleh Spanyol sebagai bangsa penjajah seberang laut pertama yang besar dari Eropa saat permulaan penjajahan (ironisnya justru dengan menggunakan ilmu dan teknologi pelayaran Islam yang baru saja mereka rebut), yang serta-merta menyebut kaum Muslim Mindanao sebagai orang-orang “Moro”, dalam asosiasi mereka dengan kaum Muslim Spanyol yang juga mereka sebut orang-orang “Moro”, yang mereka musuhi, mereka bunuh, mereka paksa masuk Kristen atau mereka usir keluar Spanyol. Hal itu semua menghasilkan suatu pandangan umum di Barat tentang Islam dan sejarahnya yang serba-negatif dan penuh permusuhan, sampai lahirnya masa demokrasi liberal sekarang ini yang membuat mereka lebih terbuka dan obyektif. Dan masa liberal sekarang ini, dalam gandengannya dengan masa-masa *Renaissance* dan Reformasi sebelumnya, langsung ataupun tidak langsung adalah akibat persentuhan Eropa waktu itu dengan Islam dan adaptasi beberapa segi ajaran Islam, khususnya humanisme dan ilmu pengetahuannya. Karena itu Prof. Sutan Takdir Alisjahbana sering menerangkan bahwa kebangkitan kembali Barat adalah berkat sentuhannya dengan dunia pemikiran Islam (atau Yunani yang telah dijinakkan oleh Islam — kata Max I. Dimont) melalui karya-karya Ibn Rusyd. Malah Prof. Takdir juga pernah mengatakan bahwa yang

mengajari orang Barat untuk menghargai martabat manusia dan membawa mereka ke humanisme adalah orang-orang Arab Muslim, seperti diakui, kata Prof. Takdir, oleh Nico dela Mirandola, seorang pemikir *Renaissance*. Jadi dapat dikatakan bahwa Barat sekarang yang humanis dan liberal itu adalah Barat “tipe baru” (kalau dibenarkan meminjam istilah Halkin dan Schweitzer untuk kaum Yahudi).

### **Tradisi Pemikiran Islam sebagai Rahmat untuk Semua**

Dunia Kristen Barat menerima ilmu pengetahuan yang datang dari Islam itu pun baru terjadi lima-enam abad setelah tampilnya Islam. Memang lebih pendek daripada masa penantian kaum Yahudi yang sepuluh abad (sejak masa Iskandar Agung sampai masa Islam), namun kenyataan sejarah itu menunjukkan betapa problematisnya ilmu pengetahuan dan dogma di sana, dan merupakan bukti bagaimana sambutan agama mereka di sana yang dogmatis itu terhadap ilmu pengetahuan yang penuh curiga dan akhirnya menerima dengan amat sulit, hampir sama dengan sikap agama Yahudi yang harus menanti satu milenium. Sementara Islam, begitu keluar dari Jazirah Arabia dan mendapati kekayaan peradaban dan budaya yang lebih tinggi, tanpa banyak membuang waktu diadaptasi dan dijadikan seperti milik sendiri. Malah ada sebuah penuturan bahwa sejak masa Nabi saw. pun kegiatan mencari ilmu “duniawi” itu sudah dimulai, yaitu dengan diutusnya beberapa sahabat untuk belajar ilmu kedokteran di Jundishapur, Persia, yang waktu itu menjadi salah satu pusat kajian Hellenisme. Kebenaran penuturan itu sangat besar, mengingat Nabi saw. mengajarkan agar kaum Muslim mencari ilmu meskipun jauh ke negeri Cina (dan Jundishapur relatif dekat sekali), juga mengingat bahwa Nabi juga memerintahkan beberapa sahabat untuk mempelajari bahasa Ibrani (Hebrew).

Peranan beberapa sarjana Kristen pada masa-masa permulaan kegiatan penerjemahan filsafat dan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab sebenarnya cukup besar, sama dengan peranan para

sarjana Yahudi. Hanya saja, umumnya mereka tidak menghayati sendiri filsafat dan ilmu pengetahuan itu secara cukup mendalam, sehingga peranan mereka hanyalah melakukan penerjemahan secara teknis belaka karena kebetulan mereka mengetahui bahasa-bahasa yang diperlukan seperti bahasa Suryani (*Syriac*), bahasa Yunani, dan lain-lain.

Dalam Islam klasik, filsafat dan ilmu pengetahuan bukannya tidak menimbulkan masalah sama sekali. Polemik dan kontroversi telah terjadi, dan sikap menentang juga timbul, terutama dari kaum konservatif yang berada dalam naungan kelompok Sunnah Ahmad ibn Hanbal. Tetapi polemik, kontroversi, dan penentangan itu berlangsung dalam suasana yang relatif sangat beradab dan lunak, tidak seperti yang kelak terjadi di Eropa yang kemudian melahirkan kekejaman, kezaliman, dan kebiadaban inkuisisi. Rasionalisme dan humanisme di Barat yang datang secara subversif dari Islam (antara lain melalui pikiran-pikiran Ibn Rusyd — Averroisme) itu memang bertabrakan frontal dengan gereja. Untuk memperoleh gambaran tentang betapa kejamnya inkuisisi di Barat akan terbaca melalui nasib sarjana-sarjana terkemuka seperti Scotus Erigena, Albertus Magnus, Roger Bacon, Giordano Bruno, Galileo, Campanella, Fichte, La Mettrie, Holbach, Strauss, dan lain-lain. Tapi akhirnya secara garis besar perjuangan itu dimenangkan oleh rasionalisme dan humanisme. Keduanya itu kini di sana terpisah jauh dari agama, tidak seperti dalam Islam yang tetap menyatu sebagaimana diwakili antara lain oleh filsafat Ibn Rusyd.

Tetapi pengakuan jujur para ahli di kalangan Yahudi yang telah banyak dikutip di atas kiranya sudah cukup untuk memberi substansi kepada keyakinan kaum Muslim bahwa risalah Nabi Muhammad saw. memang merupakan kasih (*rahmah* — “rahmat”) Tuhan untuk seluruh alam, termasuk dengan sendirinya untuk seluruh umat manusia, dengan kemungkinan bahwa manusia itu memperoleh manfaat dari Islam tanpa menjadi Muslim sendiri. Maka jika kita berbicara tentang inovasi Islam di bidang pemikiran, barangkali termasuk yang pertama-tama harus diusahakan ialah

menampilkan ulang peran Islam sebagai rahmat untuk semua, dengan lebih dahulu membenahi dan meluruskan cara berpikir kaum Muslim saat ini ke suatu format yang mendukung risalah suci itu. Sudah tentu hal ini bukanlah perkara mudah. Apalagi umat Islam sekarang secara psikologis berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, disebabkan oleh adanya dominasi dunia yang sejak sekitar dua atau tiga abad yang lalu lepas sama sekali dari tangan mereka dan berpindah ke tangan bekas musuh-musuh mereka, yaitu bangsa-bangsa Barat (sampai-sampai Maulana Muhammad Ali, seorang penafsir al-Qur'an, mengidentifikasi bangsa-bangsa Barat imperialis itu sebagai *Ya'jūj wa Ma'jūj* [*Gog and Magog*] seperti disebutkan dalam Bibel dan al-Qur'an, yang merajalela dan membuat kerusakan di seluruh muka bumi!).<sup>9</sup> Karena itu, sampai dengan munculnya Komunisme yang sekarang ini telah runtuh itu, tidak ada retorika anti Barat yang sekeras retorika sebagian para aktifis Muslim, termasuk mereka yang berpendidikan Barat.

Juga ada orang Barat dari kalangan kaum konservatif dan fundamentalis yang masih menyimpan dendam kepada Islam dan kaum Muslim. Saya sedikit cerita tentang pengalaman, yaitu sewaktu saya — dan teman-teman — pada tahun 1990 yang lalu berkunjung ke Salt Lake City, Utah, Amerika Serikat, untuk melihat pusat Kristen sekte Mormon, dua orang dari kalangan penganutnya bersukarela bergantian menemani kami. Yang pertama mengesankan sebagai seorang “liberal” yang tampaknya tidak begitu percaya lagi kepada faedah agama, termasuk agama yang dianutnya. Tetapi yang kedua, barangkali inilah sosok seorang fundamentalis. Ia meyakini bahwa dunia sudah dekat dengan kiamatnya, Isa al-Masih akan segera datang kembali (*the second coming is near*), dan “orang-orang yang selamat”, yakni mereka yang seperti dia, akan berkuasa di bumi, dan

---

<sup>9</sup> Dalam al-Qur'an, penyebutan tentang *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* ada dalam rangkaian kisah mengenai ekspedisi Dzu al-Qarnayn dalam surat *al-Kahf* 18:94. Lihat tafsir ayat itu oleh Maulana Muhammad Ali dalam *Holy Quran, Arabic Text, English Translation and Commentary* (Lahore: Ahmadiyah Anjuman Ishacat Islam, 1985), hh. 588-590.

yang lain — yang berbeda dengannya — akan binasa. Dan pertanda bagi kebenaran itu semua ialah kemenangan Israel atas bangsa-bangsa Arab, yang kemenangan itu ia percayai sebagai mukjizat dari Tuhan, mengingat Israel yang bagaikan pulau mini itu dapat mengalahkan bangsa-bangsa Arab dan Islam yang bagaikan lautan yang mengepungnya! Ia juga bercerita bahwa gerejanya mempunyai proyek di Yerusalem guna menyongsong kedatangan kembali Isa al-Masih itu. Hanya saja, katanya sambil menyayangkan, orang-orang Yahudi di sana dan pemerintah Israel tidak menyukainya!

### Tradisi Pemikiran Islam dan Sikap Terbuka kepada Ilmu

Pengalaman kaum Yahudi yang dipaparkan di atas tadi juga sangat menarik dari sudut pandang perbandingan antara agama Islam dan agama Yahudi dalam sikap masing-masing terhadap ilmu pengetahuan. Seperti ternyata dari keterangan Halkin, sikap kaum Muslim terhadap ilmu pengetahuan ialah spontan menghargai, mengadaptasi, dan memanfaatkan. Telah dikatakan bahwa hal ini terjadi akibat universalisme dan kosmopolitanisme Islam yang benar-benar dihayati oleh kaum Muslim klasik (Salaf). Lebih jauh, sikap serba positif-optimis kaum Muslim terdahulu itu juga dapat ditelusuri dalam banyak ajaran spesifik Islam. Misalnya, bahwa orang yang beriman tidak perlu merasa takut atau khawatir; bahwa mereka yang benar-benar beriman tidak perlu “minder” atau kurang yakin menghadapi orang lain, karena mereka membawa misi perdamaian (*silm, salām, salāmah* [“selamat”]), sehingga mereka sesungguhnya adalah unggul terhadap golongan lain, dan seterusnya.<sup>10</sup>

Rasa percaya diri yang besar kaum Muslim terdahulu itu memang ditunjang oleh keunggulan politik dan ekonomi, seperti sering dikemukakan orang, namun terutama karena penghayatan akan

---

<sup>10</sup> Penegasan serupa itu dalam Kitab Suci cukup banyak. Lihat, misalnya, Q 3:139 dan 47:35.

ajaran agama mereka sendiri itu. Dalam soal budaya (duniawi), orang-orang Arab dari Jazirah, dari banyak segi dan ukuran, adalah kurang daripada bangsa-bangsa di sekitarnya seperti Persia dan Byzantium, dua adikuasa “barat dan timur” saat itu. Tetapi mereka menghadapi keduanya dengan penuh percaya diri berdasarkan iman. Jadi benar-benar kaum Muslim itu “tidak takut dan tidak khawatir” kepada mereka, termasuk dalam bidang pemikiran dan budaya pada umumnya, sehingga mereka dengan bebas dan tanpa beban psikologis apa pun mengambil mana saja yang baik dan membuang mana saja yang buruk dari budaya asing itu. Karena itu, sebagai contoh, para filsuf Muslim tidak segan-segan mengambil dan menggunakan unsur-unsur budaya Yunani yang “netral” seperti sebagian besar filsafat dan ilmu pengetahuan, tetapi mereka menyingkirkan unsur-unsur yang tidak sejalan dengan pokok-pokok ajaran Islam seperti mitologi-mitologi yang kebanyakan menjadi tema sastra Yunani. Maka sementara kaum Muslim mengenal hampir semua warisan pemikiran Yunani di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan, mereka tidak banyak mengetahui sastra Yunani seperti yang ada di balik nama-nama Homerus, Sophocles, Euripides, Aesop, Herodotus, dan lain-lain. Bagi kaum Muslim, mitologi Yunani yang banyak mewarnai tema sastra mereka itu termasuk jenis kemusyrikan. Juga tema panggung mereka yang berkisar pada “tragedi”, misalnya, dipandang tidak cocok dengan semangat Islam yang optimis dan positif terhadap hidup ini.

Sikap serba-percaya diri kaum Muslim klasik itu berlawanan sekali dengan sikap serba-khawatir dari kaum Yahudi kuna, yang membuat mereka ini enggan, malah menolak, untuk meminjam budaya asing karena takut dan khawatir menjadi larut atau mengalami pengotoran sehingga mengancam “kemurnian” ajaran mereka yang mereka warisi turun-temurun. Berkenaan dengan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani, misalnya, sesungguhnya kaum Yahudi telah berkenalan dengan itu sekitar seribu tahun sebelum Islam(!), yaitu sejak saat permulaan Hellenisasi Timur Tengah oleh ekspansi militer-politik dan budaya Iskandar Agung dari Macedonia, seorang

murid filsuf Yunani kuna terkemuka, Aristoteles. Namun pada saat itu kaum Yahudi enggan, segan dan akhirnya menolak untuk meminjam dan menggunakan apa yang bermanfaat dari budaya Yunani itu, dan harus menunggu seribu tahun sampai tampilnya para ilmuwan dan filsuf Muslim, karena keterbukaan Islam dan toleransinya yang amat besar. Sampai dengan kesempatan mereka belajar dari orang-orang Islam itu, kaum Yahudi termasuk golongan paling terkebelakang dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Kata Max I. Dimont, seorang ahli peradaban Yahudi:

Ketika kaum Yahudi menghadapi masyarakat terbuka dunia Islam, mereka adalah bangsa yang telah berumur 2500 tahun... Tidak ada yang lebih terasa asing bagi kaum Yahudi daripada peradaban Islam yang fantastis ini, yang tumbuh dari debu padang pasir pada abad ketujuh. Tetapi juga tidak ada yang dapat lebih mirip. Meskipun mewakili suatu peradaban baru, suatu agama baru, dan suatu lingkungan sosial baru yang dibangun di atas dasar-dasar ekonomi baru, namun Islam mirip dengan “prinsip kebahagiaan intelektual” yang dikemas dan disajikan kepada kaum Yahudi seribu tahun sebelumnya ketika Iskandar Agung membuka pintu-pintu masyarakat Hellenis kepada mereka. Sekarang masyarakat Islam membuka pintu masjid-masjidnya, sekolah-sekolahnya, dan kamar-kamar tidurnya, (berturut-turut) untuk konversi, pendidikan, dan asimilasi.<sup>11</sup>

Sudah tentu kaum Yahudi mencapai zaman keemasan dalam masa kebesaran Islam itu tanpa menjadi Muslim, seperti telah disinggung di atas — sebab jika mereka telah menjadi Muslim, maka tidak lagi relevan, bahkan tidak dibenarkan, untuk berbicara tentang mereka sebagai orang Yahudi. Sebagian besar kaum Muslim di seluruh dunia sekarang ini adalah keturunan bangsa-bangsa yang semula memeluk berbagai agama. Dan di Timur Tengah sebagian besar dari

<sup>11</sup> Dimont, *op. cit.*, h. 189.

mereka adalah bekas bangsa-bangsa Kristen atau Yahudi. Karena itu yang diambil oleh orang Yahudi dari kaum Muslim, dalam hal ini Muslim Arab, bukanlah agama mereka atau kearaban mereka (kecuali bahasa dan adat-istiadat lahiriah seperti pakaian, makanan, dan lain-lain), melainkan bagian dari peradaban Islam yang “netral” dan dapat disertai oleh kelompok-kelompok lain di luar Islam. Dalam hal ini yang paling penting ialah ilmu pengetahuan dan filsafat. Dan karena kedua bidang intelektual itu memang sebagian cukup besar dipinjam dan dikembangkan umat Islam dari warisan Yunani, maka kebangkitan kaum Yahudi dalam asuhan Islam itu dapat dikatakan banyak menggunakan unsur budaya atau pemikiran Yunani yang “netral” itu.

Sekalipun demikian, tetap menarik untuk ditelaah, mengapa kaum Yahudi, sebagaimana dikemukakan di atas, harus menunggu selama satu milenium sampai datangnya Islam untuk bersedia belajar dan memanfaatkan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani? Padahal mereka dahulu sedemikian takutnya kepada kemungkinan terkena “polusi” dari “bahaya” peradaban asing dari Utara itu? Jawabnya ialah, menurut Max I. Dimont, bahwa “bahaya” peradaban asing dari Yunani itu telah dijinakkan oleh orang Islam, dan dibuatnya ibaratkan “virus yang mati”. Virus itu masih mampu berfungsi, namun sudah tidak lagi mampu memproduksi racun ataupun penyakit. Maka kaum Yahudi belajar dan mengambil filsafat dan ilmu pengetahuan dari umat Islam itu ibarat menyuntikkan, ke dalam tubuh sistem agama mereka, virus “penyakit” dari Yunani yang oleh peradaban Islam telah dibuat menjadi virulen. Injeksi virus dengan menggunakan “jarum suntik” peradaban Islam itu menghasilkan dampak imunisasi tubuh agama Yahudi dari bahaya budaya asing. Suatu metafor yang mengesankan dari Dimont, yang selengkapnya ia katakan sebagai berikut:

Kebangkitan Yahudi di Islam Barat (Spanyol), bagaimanapun, didasarkan kepada pemikiran Yunani, bukan Arab. Kebangkitan itu, sebenarnya, adalah penyudahan yang sukses dari suatu perputaran

intelektual yang seharusnya sudah berlangsung seribu tahun sebelumnya dalam masa Hellenistik sejarah Yahudi, namun tidak terjadi. Mengapa orang-orang Yahudi tidak menghasilkan sastrawan, filsuf dan ilmuwan dalam Masa Hellenistik? Mengapa sejarah Yahudi harus menunggu satu milenium sebelum Hellenisme itu dapat berkembang dalam jiwa orang Yahudi? Jawabnya ialah bahwa kaum Yahudi dahulu dalam masa-masa Yunani takut bahwa suatu dosis budaya Yunani yang orisinal, tak terkotori, dan lebih unggul dapat menyapu bersih pemikiran Yahudi dalam suatu konfrontasi intelektual yang langsung. Sekarang penyuntikan hama Hellenisme yang telah berumur seribu tahun dan tidur (dormant) itu melalui jarum peradaban Islam adalah seperti penyuntikan virus mati yang menjamin adanya kekebalan.<sup>12</sup>

Jadi, jelasnya, kaum Yahudi merasa aman terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan setelah kedua-duanya itu lebih dahulu diislamkan. Sedemikian rupa rasa aman kaum Yahudi itu sehingga mereka tidak pernah merasakan permusuhan sama sekali terhadap budaya “asing” itu, juga tidak lagi curiga kepada kemungkinan bahayanya. Padahal yang mereka pelajari dari umat Islam itu adalah juga “hikmah Yunani” yang dahulu, para pemimpin agama mereka, memperingatkan jangan sampai mempelajarinya kecuali jika “sudah tidak ada lagi siang ataupun malam” (yakni, sampai kiamat!).<sup>13</sup>

Tetapi, menurut Halkin, dan sama dengan pandangan Austryn Wolfson yang telah disinggung di muka, kaum Yahudi mengambil dari umat Islam tidak hanya bidang-bidang yang mereka anggap “netral” agama saja seperti filsafat dan ilmu pengetahuan, melainkan juga hal-hal yang bersifat keagamaan, malah keimanan dan akidah. Ini dapat dilihat, menurut Halkin, dari kenyataan bagaimana para sarjana Yahudi, terutama di Timur, mempelajari ilmu kalam dan menggunakannya. Ilmu Kalam itu premis-premisnya pada mulanya

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 208

<sup>13</sup> Halkin, dalam Schwartz, *loc. cit.*

juga dipinjam dari luar (yakni, dari Yunani, khususnya berkenaan dengan silogisme atau ilmu mantiq Aristoteles sebagai dukungan kepada argumen-argumen yang dikembangkannya). Tetapi premis-premis itu telah mengalami transformasi menyeluruh begitu rupa sehingga para pemikir Muslim sesungguhnya telah menciptakan disiplin ilmu yang sama sekali baru.<sup>14</sup> Maka lahirlah ilmu kalam yang bukan sekadar sebuah “teologi” seperti yang ada dalam berbagai agama, melainkan sebuah “Ketuhanan Dialektis” atau “Ketuhanan Falsafi”, dan bersifat khas Islam. Kini kaum Yahudi menggunakan ilmu kalam itu seperti milik sendiri, dan mereka mendapatkannya sangat berguna, antara lain dalam rangka polemik mereka dengan kaum Kristen tentang monoteisme lawan trinitarianisme. Telah pula disebutkan bagaimana para filsuf Yahudi tidak hanya menggunakan kosa kata ilmu kalam dalam pembahasan-pembahasan keagamaan mereka, bahkan juga menjadikan al-Qur’an sebagai sumber pembuktian.

### **Inovasi Pemikiran: Tantangan dan Harapan**

Pengertian “inovasi” yang digunakan dalam bahasan ini harus dipahami sebagai pembaruan, yang kata-kata padanannya dalam bahasa Arab ialah “*tajdid*,” bukan “*bidah*,” “*ibdā*” atau “*ibtidā*”. Sebab meskipun kata-kata (*bidah*, *ibdā*’ atau *ibtidā*’) ini juga mengandung makna kebaruan, pembaruan ataupun pembuatan hal baru (dalam bahasa Inggris acapkali diterjemahkan sebagai “*innovation*”), namun konotasinya negatif, karena secara semantik mengandung arti pembuatan hal baru dalam agama *an sich*. Secara kebahasaan sebetulnya kata-kata “*bidah*” dan *tashrif*-nya itu mempunyai arti kreativitas atau daya cipta. Maka Tuhan pun disebutkan dalam al-Qur’an sebagai *al-Badī*’, Mahakreatif atau Maha Berdayacipta (lihat Q 2:59 dan 6:101). Dan jika Nabi saw. bersabda agar kita

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 247-248.

berbudi dengan mencontoh budi Tuhan (hadis termasyhur: “*Takhallaqū bi akhlāq-i ‘l-Lāh*”), maka kreativitas atau daya cipta adalah hal yang sangat terpuji. Namun, sudah dikatakan, tentu saja yang terpuji itu bukanlah kreativitas atau daya cipta dalam hal agama itu sendiri, seperti, misalnya, kreativitas dan daya cipta dalam masalah ibadat murni (*‘ibādah mahḍlah*). Maka sama sekali tidak dapat dibenarkan, misalnya, menambah jumlah rakaat dalam shalat atau memandang dan memasukkan sesuatu yang sebenarnya hanya budaya belaka menjadi bagian dari agama murni. Dalam hal ini berlaku peringatan dalam Kitab Suci, “*Ketahuilah, hanya bagi Allah agama yang murni,*” (Q 39:3) dan firman penegasan, “*Mereka tidaklah diperintah melainkan untuk beribadat kepada Allah, dengan memurnikan agama bagi-Nya saja, dan dengan semangat mencari kebenaran...*” (Q 98:5). Agama adalah milik Allah semata. Hanya Dia-lah yang berwenang, yang kemudian disampaikan kepada kita melalui Rasul-Nya sebagai pemilik ajaran (*shāhib al-syarī‘ah*). Maka “kreativitas” atau “daya cipta” dalam hal keagamaan murni (artinya, bukan dalam hal budaya keagamaan) adalah sama dengan tindakan mengambil wewenang Allah dan Rasul-Nya. Suatu perbuatan yang sesungguhnya tidak mungkin, sehingga yang memaksa melakukannya, menurut sabda Nabi saw., adalah sesat.

Sejalan dengan itu, dalam ilmu pokok-pokok pemahaman agama (*ushūl al-fiqh*) ada kaedah yang berbunyi: “*al-ashl fī al-‘ibādah al-tahrīm illā idzā mā dalla al-dalīl ‘alā khilāfihī* (Pada dasarnya ibadat adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya)”. Ini artinya, kita dilarang membuat dan menciptakan cara ibadat sendiri. Kita harus hanya melihat dan mempelajari, apakah ada bukti dalam sumber-sumber agama, yaitu Kitab Suci dan Sunnah Nabi, bahwa suatu bentuk ibadat memang dibolehkan, dianjurkan, atau malah diwajibkan. Maka masalah ibadat murni itu harus ditempuh dengan seketat dan sebersih mungkin, dilakukan hanya menurut Kitab dan Sunnah (sejauh-jauh pengertian kita melalui usaha sungguh-sungguh untuk memahaminya, yaitu, ijtihad), tidak boleh ditambah atau dikurangi.

Tapi, sebaliknya, dalam masalah bukan ibadat kita tidak saja dibolehkan, bahkan dianjurkan, untuk berdaya cipta dan berkreasi sebanyak-banyaknya. Karena itu kaedah yang berlaku: “*al-ashl fi ghayr al-‘ibādah al-ibāhah, illā idzā mā dalla al-dalīl ‘alā khilāfihī*” (Pada dasarnya dalam hal bukan ibadat adalah diperbolehkan, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya).”

Dengan demikian, suatu perkara di luar ibadat pada dasarnya diperkenankan (halal) untuk dijalankan, kecuali jika ada bukti larangan dari sumber agama (Kitab dan Sunnah). Karena itu kita tidak dibenarkan melarang sesuatu yang dibolehkan Allah,<sup>15</sup> sebagaimana, dengan sendirinya, tidak dibenarkan membolehkan sesuatu yang dilarang Allah.

### **Pola, Format, dan Agenda**

Jika prinsip-prinsip itu telah kita pahami, kemudian kita mampu memproyeksikannya kepada yang telah terjadi dalam tradisi pemikiran Islam sebagaimana telah dijabarkan di atas, maka kiranya menjadi jelas apa pola, format, dan agenda inovasi keislaman dalam bidang pemikiran. Dan bila kita sudah mengerti bahwa suatu pemikiran (oleh manusia, dengan sendirinya) adalah bidang budaya, bukan agama dalam bentuknya yang murni (meskipun pemikiran Islam ialah hasil budi daya manusia Muslim untuk memahami agamanya melalui kegiatan berpikir), maka dengan sendirinya inovasi dalam bidang pemikiran itu selalu dimungkinkan, bahkan dituntut dari masa ke masa. Jadi diperlukan pola berpikir yang mengenal dengan jelas apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan tersebut tadi, dalam suatu format yang mengenal dengan jelas pula

---

<sup>15</sup> Berkaitan dengan ini, sangat menarik bahwa Nabi sendiri pun pernah mendapat teguran dari Allah, karena beliau mengharamkan sesuatu yang dibolehkan-Nya: “*Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah untukmu, hanya karena hendak memperoleh kesenangan hati istri-istrimu?!*” (Q 66:1).

mana yang agama murni dan mana yang budaya. Dengan kata lain, format inovasi itu menjadi kurang lebih sebuah penggantian kalimat dari kaedah-kaedah ushul fiqih tadi: Inovasi dalam agama tidak dibenarkan, sedangkan inovasi dalam budaya dianjurkan. Meskipun format serupa itu sesungguhnya sangat standar dalam Islam, namun, menurut pengamatan dan pengalaman, untuk kebanyakan orang tidaklah begitu jelas. Dan ini, seperti sudah diisyaratkan di muka, merupakan tantangan inovasi.

Sebenarnya negeri kita memberi kesempatan dan harapan yang sangat baik untuk berlangsungnya inovasi-inovasi. Kesempatan dan harapan itu antara lain merupakan hikmah dari kenyataan bahwa pemikiran Islam di Indonesia belum terlalu “*established*” atau mapan. Dari satu segi, tidak adanya warisan pola pemikiran yang mapan itu memang dapat dipandang sebagai kerugian, karena berarti kemiskinan intelektual. Tetapi, dari segi lain, dapat merupakan faktor yang menguntungkan, karena berarti terbuka lebar kemungkinan mengembangkan pikiran-pikiran baru dan segar. Sebab, jika kita salah mempersepsi masa lalu, suatu warisan pemikiran yang mapan dapat mempunyai efek pembelengguan dan pembatasan inovasi dan kreativitas, seperti dengan mudah dapat disaksikan wujudnya pada banyak masyarakat negeri Muslim. Tentu amat ideal kalau suatu masyarakat Islam memiliki warisan intelektual yang mapan, lalu mampu mengembangkannya secara kreatif seperti dikehendaki oleh kata-kata hikmah pada permulaan bahasan ini, “Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik”.

Kesempatan dan harapan tadi juga disebabkan oleh adanya berbagai gerakan pembaruan dalam Islam pada awal abad ini. Sejak Haji Miskin pulang dari Makkah dan mendorong lahirnya gerakan Padri di Sumatera Barat, kemudian munculnya gerakan-gerakan reformasi dengan pembentukan lembaga dan organisasi modern (model Barat) seperti Muhammadiyah, Persis, dan al-Irsyad, ide-ide inovasi sudah cukup dikenal di negeri kita. Karena itu agenda inovasi keislaman di negeri kita di segala bidang, termasuk di

bidang pemikiran, tidak akan terlalu jauh dari pengulangan agenda berbagai gerakan reformasi yang lalu, dengan beberapa penekanan, penegasan, dan peningkatan beberapa segi yang sebelum ini agaknya luput dari penglihatan, atau kurang mendapat perhatian, dengan tekanan yang lebih kuat akan pentingnya kesadaran mengapresiasi kekayaan intelektual Islam internasional. Garis besar agenda itu kira-kira demikian:

1. Kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Ini adalah dalil klasik para pembaru sejak masa Ibn Taimiyah mengumandangkannya dengan lantang tujuh abad yang lalu. Seruan itu mengisyaratkan penegasan bahwa agama yang benar ialah hanya yang ada dalam, atau sesuai dengan, ajaran Kitab dan Sunnah. Maka dalil itu juga membawa akibat program usaha memberantas bidah, yaitu sesuatu yang sebenarnya bukan agama tapi dianggap agama.
2. Mempertegas dengan jelas mana perkara yang benar-benar agama, dan mana pula yang sesungguhnya aspek kultural dari agama. Persoalan mutlak-nisbi yang telah dibahas di atas ada dalam kaitannya dengan hal ini.
3. Menggunakan sejarah sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sehingga setiap penemuan dari orang-orang terdahulu menjadi dasar untuk melanjutkan dan mengembangkan lebih maju. Belajar dari sejarah ini merupakan perintah langsung dari Allah untuk memperhatikan sunatullah. Termasuk di sini ialah keharusan mempelajari secukupnya warisan kekayaan intelektual Islam.
4. Mempertegas inti agama Islam, yaitu tauhid. Sehingga implikasinya yang amat prinsipil seperti pembebasan dari mitologi, pemusatan kesucian (*tasbiḥ* atau *taqḍīs*) hanya kepada Allah (hanya Dia yang bersifat *Subbūh*, *Quddūs*, Mahasuci, Mahasakral), kemudian memandang alam raya sebagai obyek yang terbuka, yang merupakan ayat-ayat *kawnīyah* yang harus dibaca, benar-benar bisa dijalankan. Dengan demikian selain

Allah, harus didemitologisasi, didesakralisasi, dan didevaluasi. Sebagai misal, lambang Garuda bagi negara dan Ganesha bagi ITB, yang “bekas” mitologi Hindu, yang telah didevaluasi dan menjadi hanya bernilai dekoratif-ornamental belaka.

5. Bergandengan dengan itu ialah kesadaran bahwa Allah adalah Mahamutlak, maka tidak mungkin hakikat-Nya dipahami oleh manusia yang nisbi ini. Penegasan dalam Kitab Suci bahwa Allah itu tidak sebanding atau analog dengan apa pun adalah sentral sekali dalam sistem paham ketuhanan Islam. Karena itu harus disadari implikasinya yang jauh dan mendalam, yaitu bahwa manusia tidak boleh memutlakkan sesuatu kecuali Allah. Memutlakkan sesuatu selain Allah adalah sama dengan mengangkat sesuatu itu setaraf dengan Allah, jadi jelas suatu kemusyrikan (lihat Q 112:4; 42:11; dan 16:74).
6. Allah adalah asal dan tujuan hidup manusia (*innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayhi rāji'ūn*). Karena itu Allah harus menjadi pusat pandangan hidup manusia dan orientasi kegiatannya. Tetapi karena Allah tidak mungkin diketahui, maka orientasi hidup kepada-Nya itu tidak untuk “mengetahui” secara “gnostik” akan hakikat-Nya, melainkan demi memperoleh perkenan atau rida-Nya belaka. Maka persoalannya ialah bagaimana manusia terus-menerus mendekati Allah (*taqarrub ilā 'l-Lāh*) dengan menempuh jalan (*shirāth, sabīl, syarī'ah, tharīqah, minhāj, mansak*, yang kesemuanya mengandung makna “jalan”) menuju kepada-Nya. Jadi seorang Muslim harus terus bergerak, dinamis, tidak kenal berhenti. Sebab berhenti berarti anggapan diri telah “mencapai” Kebenaran Yang Mutlak.
7. Mencapai derajat takwa kepada Allah dan rida-Nya, yang juga dinamakan jiwa *rabbānīyah, ribbīyah* — semangat Ketuhanan. Disebutkan dalam Kitab Suci bahwa takwa sebagai asas yang benar bagi bangunan kehidupan manusia, individual maupun sosial. Semua kegiatannya dalam berbudi-daya haruslah berasaskan semangat kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam

hidup dan keinginan mencapai perkenan-Nya (lihat Q 9:108-109).<sup>16</sup>

8. Menggalakkan ijtihad sebagai suatu kemestian. Jika ijtihad merupakan usaha terus-menerus dengan penuh kesungguhan untuk menangkap pesan agama dan bagaimana mewujudkan pesan itu dalam kaitannya dengan kenyataan ruang dan waktu, maka meninggalkan ijtihad berarti menganggap persoalan sudah selesai dan kita semua “sudah sampai”. Dengan perkataan lain, itu berarti suatu klaim kemutlakan tentang apa yang telah dicapai dan ada di tangan, padahal semuanya hasil usaha manusia sendiri yang nisbi belaka.
- (9) Menyadari bahwa ilmu tidak mempunyai batas (limit), sebab batas ilmu ialah ilmu Allah swt yang tak terjangkau oleh siapa pun dari makhluk-Nya (lihat Q18:109 dan 31:27). Yang ada pada manusia ialah “perbatasan” (*frontier*) dari ilmu yang dikembangkan manusia sendiri. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip ijtihad, manusia harus selalu berusaha untuk menembus perbatasan itu, dengan temuan-temuan baru dan kreasi-kreasi baru. Manusia harus inovatif dan kreatif, walaupun harus tetap diiringi dengan penuh kesadaran akan kenisbiannya sehingga membuatnya selalu mungkin salah. Tetapi dengan niat yang tulus guna mencapai rida Allah, suatu kegiatan ijtihad harus dilakukan tanpa takut salah, sebab takut salah adalah justru kesalahan yang lebih berbahaya. Penting sekali menghayati sabda Nabi yang terkenal, bahwa orang yang berijtihad, jika benar, akan mendapat dua pahala; dan jika salah, masih akan mendapat satu pahala. Ini adalah dorongan yang amat kuat untuk berkreasi dan berinovasi.
10. Mengembangkan ide-ide keterbukaan, yang sangat terkait dengan prinsip amat penting, yaitu keharusan seseorang senan-

---

<sup>16</sup> Q 9:108-9. Di sinilah, dalam Kitab Suci, ada sebutan tentang asas (*asās*), yang artinya, tentu saja, dasar atau fondasi, dalam hal ini ialah dasar atau fondasi hidup yang benar, yaitu takwa kepada Allah dan mencari perkenan atau rida-Nya.

tiasa bersedia mendengarkan pendapat orang lain dengan hati terbuka. Apalagi disebutkan dalam Kitab Suci bahwa sikap terbuka itu merupakan indikasi adanya hidayah dari Allah.<sup>17</sup> Dan karena “keharusan mendengar” merupakan suatu sisi yang mensyaratkan adanya sisi yang lain, yaitu “hak untuk berbicara”, maka gabungan antara keduanya itu menghasilkan prinsip musyawarah dalam semangat memberi dan menerima, saling berpesan tentang kebenaran, dan saling berpesan tentang ketabahan menegakkan kebenaran itu.

11. Mempertegas prinsip kenisbian ke dalam (relativisme internal). Karena itu harus ada toleransi dan sikap menahan diri dari merendahkan orang seiman, yaitu sikap yang dalam Kitab Suci disebut sebagai tindakan pertama dalam rangka menegakkan persaudaraan berdasarkan iman.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> “...maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu mereka yang mendengarkan (dengan perhatian — *istimā'*) perkataan (pendapat, ajaran, dan lain-lain), kemudian mengikuti mana yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berakal mendalam (*ulū al-albāb*,” (Q 39:17-18).

<sup>18</sup> Lihat Q 49:10-13. Perhatikan juga penegasan Ibn Taimiyah tentang betapa sulitnya masalah pengkafiran:

“...bahwa orang yang melakukan interpretasi (*ta'wīl*) yang tujuannya ialah mengikuti Rasulullah tidak boleh dikafirkan atau dikatakan fasiq jika ia berijtihad lalu membuat kesalahan. Ini sudah terkenal di kalangan orang banyak berkenaan dengan masalah-masalah praktis. Adapun dalam masalah *'uqū'id* (akidah-akidah), banyak orang yang mengkafirkan mereka yang membuat kesalahan di bidang itu. Pendapat serupa ini tidak pernah dikenal dari seorang pun di kalangan para sahabat dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, juga tidak dikenal dari salah seorang para imam kaum Muslim... Dan Nabi saw tidak pernah mengeluarkan mereka itu dari Islam. Bahkan tetap menjadikan mereka itu tergolong umat beliau juga, dan beliau tidak mengatakan bahwa mereka itu bakal kekal di neraka. Ini adalah prinsip yang agung, yang harus dijaga. Sebab banyak orang yang mengaku pengikut Sunnah namun pada mereka terdapat bidah dari jenis bidahnya kaum Rafidlah dan Khawarij. Dan para sahabat Rasulullah saw, seperti Ali ibn Abi Thalib, dan lain-lain, tidak mengkafirkan kaum Khawarij yang mereka perangi. Bahkan kepada mereka (kaum Khawarij) yang pertama memberontak kepadanya dan menyingkir ke Harura, dan menolak untuk taat dan bergabung dengan *jamā'ah*, Ali ibn Abi

12. Dan sesuai dengan prinsip Islam tentang kemanusiaan, maka dalam lingkup masyarakat yang meliputi pula golongan-golongan bukan Muslim, paham kemajemukan masyarakat harus dijaga sebaik-baiknya, dengan menumbuhkan toleransi, sikap menghargai orang lain, dan mengakui hak masing-masing untuk bereksistensi menurut keyakinannya. Itulah prinsip agung yang diletakkan Nabi dalam dokumen yang terkenal sebagai “Konstitusi Madinah”, diteruskan Umar dalam Dokumen Aelia untuk Yerusalem dan Syria pada umumnya, kemudian diterapkan dengan baik sekali oleh para Khalifah. Sangat mewakili pelaksanaan prinsip ini adalah pola kebijaksanaan pluralistik para Khalifah di Spanyol, yang oleh Ibn Taimiyah dipuji sebagai pengikut mazhab *ahl al-Madinah*, mazhab yang paling absah.<sup>19</sup>
13. Terakhir, karena kita tidak mungkin mengetahui Kebenaran Mutlak yang ialah Allah itu sendiri, namun juga tidak mungkin hidup tanpa rasa makna kemudian berada dalam keraguan

---

Thalib berkata, “Kamu tetap punya hak atas kami, yaitu bahwa kami tidak akan melarang kamu dari masjid-masjid kami, juga kami tidak akan mencegah hakmu dalam hal harta rampasan perang.” (Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah*, 4 jilid [Riyadl: Makatabat al-Riyadl al-Hadisah, t.th.], jilid 3, h. 60).

<sup>19</sup> Para Khalifah Andalusia dipuji Ibn Taimiyah sebagai penganut mazhab *Ahl al-Madinah* (*Minhāj*, 3:258), yang pluralisme Islamnya dicatat dengan simpatik oleh Dimont, dibandingkan dengan kekejaman para penguasa Spanyol ketika merebut kembali Semenanjung Iberia itu, demikian:

The Arab conquest of Spain in 711 had put an end to the forcible conversion of Jews to Christianity begun by King Recared in the sixth century. Under the subsequent 500-year rule of the Moslems emerged the Spain of three religions and “one bedroom”. Mohammedans, Christians, and Jews shared the same brilliant civilization, an intermingling that affected “bloodlines” even more than religious affiliation (Dimont, h. 203).

During the reconquest of Spain from Mohammedans, the soldiers of the Cross at first had difficulty recognizing the difference between Jew and Moslem, as both dressed alike and spoke the same tongue. Reconquistadores understandably killed Jew and Arab with impartial prejudice... Once Spain was safely back in the Christian column, however, a national conversion drive was launched (*Ibid.*, h. 221).

terus-menerus, maka kebenaran yang kita tangkap dalam diri kita harus diterima sebagai kebenaran wujud atau eksistensial yang secara nyata menyatu dengan diri kita, dan harus difungsikan sebagai pangkal usaha mendekatkan diri kepada Kebenaran Mutlak (Allah) dalam suatu jalan lurus yang dijaga dan diterangi oleh hati nurani (*nūrānī*, bersifat cahaya). Jadi kebenaran wujud itu harus dijadikan titik-tolak bagi gerak mendekat (*taqarrub*) kepada Tuhan demi perkenan-Nya. Maka wujud spesifik kebenaran yang nisbi itu dengan sendirinya tidak boleh dihayati sebagai final, dan dituntut adanya usaha terus-menerus dan bersungguh-sungguh (*mujāhadah*) untuk menemukan berbagai jalan menuju kepada-Nya dan kepada kedamaian-Nya (lihat Q 29:69 dan 5:16). [❖]